

NILAI BUDAYA DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA KARYA DZIKRY EL HAN KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Ayu Lestari

Universitas Pattimura

e-mail: layu3794@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai budaya dalam novel cinta putih di bumi Papua karya Dzikry El Han dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menjabarkan nilai budaya dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua berdasarkan latar belakang sosial budaya pengarang yang meliputi hukum, yaitu karma, tulah dan sumpah siput; seni, yaitu Kitab Seribu Satu Persoalan, holim, saniken, yokal, sali, sion dan inyelehele; moral, yaitu rasa hormat kepada orang lain; adat istiadat, yaitu upacara anois waras, merajut su, pernikahan meliibatkan wam dan pembagian wam.

Kata Kunci: novel , Papua, nilai budaya

**VALUE OF CULTURE IN A WHITE NOVEL LOVE ON EARTH PAPUA
DZIKRY EL HAN'S STUDY OF SASTRA SOCIOLOGY**

Ayu Lestari

Pattimura University

e-mail: layu3794@gmail.com

Abstract: The research objective to be achieved in this research is to describe the cultural values in the white love novel in Papua by Dzikry El Han by using the study of sociological literature. The results obtained from this study are describing the cultural values in the novel Cinta Putih in Bumi Papua based on the author's socio-cultural background which includes the law, namely karma, plagues and snail vows; art, namely the Book of a Thousand and One Problems, holim, saniken, yokal, sali, sion and inyelehele: moral, that is, respect for others; customs, namely anois sane ceremonies, knitting su, wedding making wam and division of wam.

Keywords: novel, Papua, cultural values

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetika (indah). Werren dan Wellek (1990: 11) kemudian mendefinisikan sastra sebagai karya imajinatif yang menjadikan bahasa sebagai medianya dan mempunyai nilai estetika dominan. Imajinasi dan estetika merupakan konsep dasar dari seni yang bersifat personal sedangkan bahasa merupakan ciri khas dari media penyampaiannya, yang membuat karya sastra berbeda dengan karya-karya lainnya. Dari aspek kulturalnya, sastra sebagai hasil cipta berupa “ pikir” dan rasa dalam bentuk tulisan (secara general) merupakan perwujudan budaya. Wujud budaya yang merupakan sistem nilai, sistem pemikiran dan sistem tindakan ada dalam sastra sebagai artefak budaya. Oleh karena itu, sastra secara kolektif adalah hasil budaya manusia yang secara umum diwujudkan melalui sistem bahasa dan bahasa sendiri adalah unsur kebudayaan.

Jabrohim (2001: 72) juga mendefinisikan sastra atau karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Karena dengan menggunakan bahasa pengarang menuangkan segala imajinasi, luapan perasaan yang menceritakan tentang kehidupan yang pengarang lihat, alami dan rasakan ke dalam suatu karya sastra sehingga tidak hanya kisah-kisah fakta yang pengarang tulis, namun karya sastra juga merupakan hasil imajinasi seorang pengarang sehingga sifat dari karya sastra itu fiksi.

Dalam sebuah karya fiksi, sastra memberikan berbagai macam cerita yang dituangkan kedalam permasalahan-permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan sehingga kesan yang ditonjolkan itu bisa dirasakan oleh para pembaca. Novel merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya mengungkapkan masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat baik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, agama dan budaya maupun hal-hal yang ada dalam masyarakat.

Nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel dapat kita terapkan pada kehidupan kita atau dapat juga kita gunakan untuk menambah pengetahuan kita. Sebagian orang kadang hanya membaca novel untuk mengetahui cerita dari novel tersebut. Namun, jika kita menggali lebih dalam mengenai isi novel tersebut, kita akan dapatkan makna tersirat dalam novel tersebut. Misalnya, nilai budaya yang seringkali kita jumpai pada saat membaca novel. Melalui novel kita dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu baik budaya yang bersifat positif maupun budaya yang bersifat negatif. Dari sinilah penulis memanfaatkan novel sebagai sarana untuk pelestarian serta menjaga budaya tersebut. Ratna (2009:329) menyatakan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural bukan individual. Melalui novel kita dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat tertenduk baik berupa budaya yang bersifat positif atau budaya yang sifatnya negatif. Dari sinilah penulis menjadikan novel sebagai media untuk melestarikan dan menjaga budaya tersebut.

Koentjaraningrat (2011: 190), menyatakan nilai budaya merupakan tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Sistem nilai-nilai terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka

anggap bernilai dalam hidup. Keragaman budaya Indonesia memiliki kekhasan budaya masing-masing.

Koentjaraningrat (1985:1-2) juga menyatakan bahwa nilai dalam kebudayaan merupakan keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat-istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* (selanjutnya ditulis *CPdBP*) merupakan kisah yang diambil dari pengalaman pengarang sendiri. Novel ini ditulis oleh Dzikry el Han. Sejak tahun 2007 Dzikry lebih serius menggeluti dunia perbukuan. Ketika itu ia bekerja sebagai penulis dan editor di sebuah perusahaan penerbitan di Yogyakarta. Selama tahun 2008, Dzikry melahirkan sembilan buku cerita sejarah Islam versi anak. Kemudian pada Januari 2009 Dzikry memunculkan lagi sebuah novel anak berjudul *Tetangga Saudara Terdekat*, yang menandai masa diamnya dari dunia buku sebelum ia harus pindah ke Jayapura. Dengan bekal pengalaman sekitar empat tahun di Papua, diskusi-diskusi tentang budaya Papua dengan beberapa antropolog, dukungan suami, dan semangat baru, Dzikry memutuskan untuk fokus pada penulisan novel bernuansa etnik.

Novel *CPdBP* karya Dzikry el Han merupakan novel yang memiliki nilai budaya di dalamnya. Dalam novel tersebut pengarang secara langsung menggambarkan budaya masyarakat Papua yang masih memegang teguh kepercayaan adat yang meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya yang didapatkan manusia sebagai masyarakat. Novel *CPdBP* menceritakan tentang tradisi masyarakat Patipi yang digambarkan melalui tokoh utama bernama Atar yang dituduh mengganggu Neuva. Dari tuduhan tersebut ia harus menghadapi tuntutan keluarga dan masyarakat yaitu hukum adat dengan melakukan sumpah siput. Sebelum sumpah siput dilaksanakan, diam-diam Atar pergi meninggalkan kampungnya. Hal ini menyebabkan masalah Atar tak kunjung usai. Sementara Atar berpikir untuk melanjutkan sekolah di salah satu perguruan tinggi di Jayapura.

Berlatar belakang Papua, novel ini mengangkat nilai-nilai kebudayaan masyarakat Papua dalam segala aspek yang dapat dipelajari. Novel ini berlatar tepat di Patipi. Patipi adalah sebuah teluk di Semenanjung Onim yang terletak di kabupaten Fak-fak, Papua Barat. Di tempat ini masih menggunakan sistem raja, sehingga yang mengatur segala pemerintahan adalah raja. Raja Patipi telah menunjuk beberapa marga untuk melaksanakan beberapa tanggung jawab, misalnya imam masjid. Marga yang di tunjuk tersebut secara turun temurun akan mewariskan tanggung jawab yang sudah diberikan sebelumnya.

Membaca novel *CPdBP* seolah-olah kita dapat merasakan secara langsung kehidupan orang Papua. Karena meskipun penulis berasal dari Jawa Timur namun, di dalam novel ini penulis berusaha menyampaikan tulisannya dengan menggunakan gaya bercerita atau dialeg orang Papua. Hal itu yang membuat kita sebagai pembaca mengetahui ciri khas tersendiri dari novel *CPdBP*. Dalam novel *CPdBP*, Dzikry mampu memberikan pesan bagaimana masyarakat Papua memandang budaya, adat dan agama.

Salah satunya ia gambarkan melalui sosok pemuda bernama Atar Bauw yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut.

Gambaran mengenai nilai-nilai budaya yang ada dalam novel *CPdBP* merupakan refleksi dari pengalaman pengarang sendiri ketika ia tinggal di Papua kemudian ia tuangkan kedalam karyanya. Hal itu menjadi sebuah tolak ukur bahwa sastra tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya masyarakat atau pengarang.

Sosiologi sastra merupakan studi yang mempelajari tentang hubungan antara masyarakat dengan karya sastra. Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian sosiologi sastra memfokuskan pengarang sebagai pencipta karyanya. Dalam menciptakan karya sastra seringkali cerita yang di dalamnya merupakan refleksi mengenai apa yang pengarang rasakan sendiri. Sehingga wilayah yang menjadi kajian sosiologi sastra menyangkut tentang latar belakang sosial budaya pengarang.

Penelitian tentang analisis nilai budaya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya skripsi oleh Sunarti tentang Nilai-nilai budaya dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008, skripsi oleh Gustianingsi tentang analisis nilai budaya Papua pada Novel *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany Universitas Pamulang tahun 2016*, skripsi oleh Nur Ismiati tentang analisis nilai-nilai budaya dalam novel *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen Unuversitas Syiah Kuala 2014.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Nilai Budaya pada Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzykry el Han dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

B. PEMBAHASAN

Sosiologi sastra merupakan studi yang mempelajari tentang hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, maka dalam prespektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu pengarang juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun seringkali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Wellek dan Werren (1994:109-133) wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang yaitu hal-hal yang berkaitan tentang latar belakang sosial budaya pengarang. Latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang tinggal, dan berkarya. Latar belakang tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh masyarakatnya. Dia akan belajar dari apa yang ada di sekitarnya.

Pengarang dalam karya sastra selalu mempresentasikan pandangan-pandangannya pada masyarakat tempat pengarang itu berada. Itulah sebabnya sastrawan atau pengarang berhubungan erat dengan konteks sosial budaya di mana pengarang tersebut berinteraksi. Dzikry El Han sendiri sebagai pengarang yang melahirkan novel *Cinta Putih di Bumi Papua* memiliki latar belakang sosial budaya yang merefleksikan kondisi di mana ia menjalani kehidupan sosial. Meskipun Dzikri El Han dilahirkan di Jawa Timur, namun berkat pengalamannya empat tahun tinggal dan berbaur dengan masyarakat Papua membuatnya cinta akan kebudayaan dan adat yang ada pada masyarakat Papua.

Kecintaan Dzikry El Han terhadap budaya Papua membuatnya tertarik untuk mendalami budaya yang merupakan bagian dari tempat ia menetap. Selama tinggal di Papua Dzikry banyak mempelajari budaya Papua dengan beberapa antropolog yang ada di Papua. Bapak Suparto Iribaram, sebagai narasumber utama tentang kampung Patipi dan seluruh adat yang dikandungnya. Berkat beliau, pengarang dipertemukan langsung dengan Bapak Thadarus Sagara Kepala Kampung Patipi pulau yang menuturkan cerita-cerita adat, terutama tentang kuburan keramat yang menginspirasi munculnya asal usul Neuva sebagai gadis berdarah campur Nuu Waar dan Persi(Persia). Begitu juga dengan bapak Badar Bauw yang begitu banyak membuka kisah-kisah menakjubkan di Patipi dan menginspirasi lahirnya karakter tokoh Kiarad Bauw di dalam novel yang pengarang tulis.

Selama menetap di Papua Dzikri El Han bertemu dengan seseorang yang bernama Ade Yamin yang menjadi kawan baiknya yang memperkenalkannya pada konsep “Satu Tungku Tiga Batu” dan memberikan banyak waktu untuk berdiskusi mengenai hasil penelitian tentang Muslim Dani di Kampung Walesi, Jayawijaya yang menjadi salah satu latar dalam novel yang ia tulis.

Latar belakang kehidupan dan pengalaman yang Dzikri El Han lalui di atas sangat mempengaruhi karyanya. Latar belakang sosial budaya selama ia tinggal di Papua sangat terlihat jelas pada novelnya yang berjudul *Cinta Putih di Bumi Papua* dalam novel tersebut pengarang menjadikan Papua dan segala tradisinya sebagai latar utama penulisannya. Novel *CPdBP* ditulis pada pertengahan September 2013 dan selesai pada pertengahan Februari 2014. Rentang waktu lima bulan itu dipotong satu bulan penuh, antara Oktober-November 2013 ketika penulis terkapar akibat serangan malaria dan tropika plus dan asma. Rentang waktu lima bulan itu pengarang gunakan bukan hanya untuk menulis. Pada waktu yang sama pengarang juga mendalami kehidupan masyarakat Patipi yang menjadi latar dalam novel ini, juga peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Jayapura, termasuk perkembangan kampus Universitas Cendrawasih pada kisaran tahun 2000-2001. Selain itu pengarang juga menelaah sumber-sumber mengenai kehidupan muslim Suku Dani di Walesi, Jayawijaya. Tata kehidupan masyarakat adat Suku Dani juga dieratkan oleh sitem kekerabatan adat, yang memandang agama-agama yang berkembang di sana dengan semangat toleransi tinggi.

Dalam novel *CPdBP*, Dzikry berusaha menampilkan sedemikian rupa dialek masyarakat adat Papua pada dialog di dalam novel tersebut, dengan harapan bisa membawa pembaca ke dalam situasi Papua. Selain dialeg masyarakat adat Papua, berdasarkan diskusi-diskusi tentang budaya Papua dengan beberapa antropolog, didalam karyanya Dzikry pun menguraikan dengan jelas nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Papua Khususnya adat masyarakat Patipi dan masyarakat Suku dani di kampung Walesi yang ia gambarkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut.

Koentjaraningrat (1985:1-2) menyatakan bahwa nilai dalam kebudayaan merupakan keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat-istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Seperti yang terdapat pada kutipan novel *Cinta Putih di Bumi Papua*:

Hukum

Hukum adat merupakan serangkaian aturan yang hadir dari masyarakat itu sendiri yang dipercaya secara turun temurun sebagai sanksi atas pelanggaran yang mereka lakukan. Dalam hal ini masyarakat Patipi memiliki kepercayaan yang sangat kuat tentang hukum sebab akibat. Karma, itulah, ataupun keberuntungan adalah persoalan yang akan ditanggung oleh masing-masing orang secara pribadi. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

“...Ramzi seolah lupa bahwa masyarakat Patipi hidup dalam jejaring kepercayaan yang sangat kuat tentang hukum sebab akibat. Karma, itulah, ataupun keberuntungan adalah persoalan yang akan ditanggung masing-masing orang secara pribadi, dan datangnya adalah niscaya bagi mereka. Hampir dapat dikatakan, kenyataan yang terjadi di Patipi dibentuk oleh kekuatan spiritual bersama. (CPdBP, Hal. 2)

Kedua tangan Saway begitu pelannya meraih permukaan kitab, seperti bocah kecil yang enggan menyentuh air mandinya yang dingin, sangat perlahan. Semua orang menunggu, tapi kedua tangan Saway tak kunjung sampai. Ia berusaha keras untuk menyentuh kitab itu, tapi kedua tangannya menjadi kaku, wajah dan kakinya juga kaku. Hanya bola matanya yang liar kesana kemari, seolah ingin mengerjakan semuanya dengan bola mata itu.

Seorang tetua di sampingnya menyentuh tangan Saway. Tangan itu sudah menyerupai sebatang kayu. Semua yang hadir saling berbisik, menengarai kondisi Saway. Tanpa maklumat resmi, semua sepakat bahwa Saway terkena tulah dari suatu perbuatan yang pernah dilakukannya, entah apa, tidak ada yang berani memastikannya.” (CPdBP, hal. 345)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan peristiwa mengenai hukum adat Patipi tentang karma atau tulah yang di percaya secara turun temurun sebagai ganjaran atas apa yang mereka perbuat. Mereka mempercayai bahwa kenyataan yang terjadi di Patipi dibentuk oleh kekuatan spiritual bersama. Atas keserakahan yang ingin menjadi seorang Raja Patipi bapak Saway menyuruh Inan untuk mempermalukan Atar yang merupakan calon raja Patipi di depan umum. Hingga akhirnya bapak Saway terkena tulah dari perbuatan yang pernah dilakukannya yaitu seluruh anggota tubuhnya menjadi kaku menyerupai sebatang pohon. Hal tersebut juga dirasakan oleh Inan . seperti tergambar pada kutipan berikut :

“Safri tau, orang Patipi takkan pernah lupa Inan pernah cedera, sama seperti mereka selalu ingat tragedi Atar. Cedera itulah yang membuat Inan susah mendapatkan jodoh. Orang Patipi akan punya banyak pertimbangan untuk mengambil Inan sebagai menantu, sebab secara fisik ia tidak seperti sedia kala.” (CPdBP, hal. 325)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa hukum adat tentang karma atau tulah yang dialami oleh Inan atas apa yang pernah ia perbuat. Inan mengalami cedera yang membuatnya susah mendapatkan jodoh. Karena orang Patipi akan punya banyak pertimbangan untuk mengambil Inan sebagai menantu, sebab secara fisik ia tidak seperti sedia kala. Hukum adat juga hampir dirasakan oleh Atar, atas tuduhan mengganggu Neuva tunangannya, Atar di jatuhkan hukuman sumpah siput. Seperti pada kutipan berikut:

“Atar merasa kacau. Ketakutan menghadapi hukum adat mulai menjamuri pikirannya. Baginya, hukum adat adalah sekumpulan kutukan, kesialan ironi, dan rupa-rupa tragis yang akan melekat dalam diri seseorang sepanjang hidup. Mungkin atar akan dikucilkan, sebab perilakunya dianggap tak pantas. Tapi mungkin itu belum mampu melunasi kekecewaan keluarga Neuva dan keluarga Inan berarti Atar harus disumpah siput (CPdBP, hal. 15)

Atar merinding membayangkan di dalam tubuhnya akan hidup siput-siput maya yang menggerogotinya, membuat kesehatannya semakin menurun. Siput-siput itu memangsa dengan lihai, menjalar dan merusak. Tubuhnya semakin hari semakin pucat, lemah dan berbau busuk sebab organ-organ bagian dalamnya hancur satu per satu. Sayangnya, dokter pasti akan bilang kalau atar menderita sakit malaria. Sepanjang sejarah, orang yang terkena sumpah siput takan sembuh dengan obat malaria. Bahkan ia takan sembuh dengan obat apa pun kecuali keberuntungan. Bagi masyarakat adat Patipi, sumpah siput adalah hukuman adat yang paling meruntuhkan harga diri.” (CPdBP, hal. 16-17)

Dari kutipan-kutipan di atas merupakan gambaran tentang hukum adat yaitu sumpah siput yang di jatuhkan kepada Atar. Bagi masyarakat Patipi sumpah siput ialah hukuman yang paling meruntuhkan harga diri. Orang yang mendapatkan sumpah siput akan merasakan di dalam tubuhnya hidup siput-siput maya yang menggerogotinya dan membuat kesehatannya semakin menurun. Siput-siput tersebut akan memangsa dengan lihai, menjalar dan merusak tubuhnya.

Seni

Seni adalah suatu bentuk dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seni adalah suatu ide atau gagasan yang timbul dari manusia yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sebuah benda yang biasa mereka gunakan dan akhirnya disebut sebagai karya seni. Benda-benda tersebut akan memiliki manfaat sesuai dari kebutuhan dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Dalam novel *CPdBP*, pengarang berusaha menggambarkan benda adat berupa kitab yang dipercaya sebagai pedoman bagi masyarakat Patipi seperti yang terlihat dalam kutipan berikut :

“Atar ingat sekira seminggu sebelum kejadian itu menyimpannya, Atar tiba-tiba dirundung keinginan begitu kuat untuk membaca Kitab Seribu Satu Persoalan, yang tersimpan di kotak kayu kuno. Konon, kitab itu ditulis pada masa Imam Syafi”i... (CPdBP, hal. 150)

Nah, Anak Atar,”kata Raja Patipi. “Kita akan membuka kitab adat untuk melihat sendiri apa yang tertera di sana, tentang kekerabatan, persaudaraan adat, dan semua kebaikan yang sudah kita bicarakan. Kitab Seribu Satu Persoalan, bagi saya isinya adalah harmoni, kekuatan persaudaraan. Kita bisa menemukan di dalamnya sebuah ajaran yang serupa dengan istilah, „Satu tungku tiga batu, satu adat tiga agama”, bahwa persaudaraan adat itu melampaui keyakinan dan agama. (CPdBP, hal. 344)

...Yahri tetap membuat gelang mas kawin, juga tetap dengan cara yang sangat rahasia. Atar bahkan tak berani bertanya soal pembuatan gelang itu, yang ilmunya konon diambil dari Kitab Seribu Satu Persoalan. Yahri mendapatkan doa, atau semacam mantra, untuk mendesain besi tanpa menggunakan alat atau mesin apa pun, hanya dengan kesepuluh jari tangannya yang sekarang sudah kaku.” (CPdBP, hal. 350)

Dilihat dari kutipan-kutipan di atas, masyarakat Patipi mempunyai benda dalam bentuk karya sastra yang di jadikan sebagai pedoman dalam melakukan

sesuatu yaitu *Kitab Seribu Satu Persoalan*. Kitab yang tersimpan dalam kotak kayu kuno itu konon ditulis oleh Imam Syafi'i. Kitab tersebut merupakan pedoman bagi masyarakat Patipi dalam memutuskan suatu persoalan. Seperti yang di alami oleh Atar, untuk memutuskan bahwa ia bersalah atau tidak, Raja Patipi menyuruh Atar menunjuk seseorang untuk membuka *Kitab Seribu Satu Persoalan* untuk melihat tentang kekerabatan, persaudaraan adat dan semua kebaikan yang telah mereka bicarakan. Kitab tersebut juga memiliki segala pengetahuan yang menjadi acuan masyarakat Patipi untuk membuat sesuatu yang mereka anggap sakral seperti gelang maskawin.

Selain masyarakat Patipi, pengarang juga menggambarkan benda-benda adat Masyarakat suku Dani yang memiliki kegunaan dan ciri khas tersendiri bagi masyarakat suku Dani yang menggunakannya. Seperti pada kutipan berikut :

“Isamar membentukan letak saniken-nya, ikat pinggang adat yang dibuat dari sejenis tumbuhan menjalar yang disebut tikil oleh orang Walesi. Bagi Atar, baik holim maupun saniken adalah seperangkat kewibawaan. (CPdBP, hal. 220)

Kutipan di atas merupakan gambaran tentang saniken yang merupakan benda adat masyarakat Suku Dani yang biasa digunakan oleh Isamar kepala Suku Dani yang digunakan sebagai ikat pinggang adat yang dibuat dari sejenis tumbuhan menjalar yang disebut tikil oleh orang Walesi. Selain saniken masyarakat suku dani juga memiliki benda adat lainnya. Seperti pada kutipan berikut :

*“Atar sering diam-diam melirik Isamar, dengan segala atribut Suku Dani yang melakat di dirinya. Holim, benda berwarna kekuningan dan teksturnya keras, mencuat dari selangkangan Isamar mirip terompet perang zaman mahabharata. Bahannya buah sika, labu putih (*Lagenaria Siceraria*) yang dibersihkan semua biji dan dagingnya sehingga berongga, kemudian dikeringkan.” (CPdBP, hal. 218-219)*

Kutipan-kutipan di atas merupakan gambaran tentang benda adat masyarakat suku Dani yaitu Holim, benda berwarna kekuningan dan teksturnya keras, mencuat dari selangkangan Isamar mirip terompet perang zaman mahabharata yang terbuat dari labu putih yang sudah dibersihkan dan kemudian dikeringkan.

“Tapi lagi-lagi Atar mendapati kewibawaan Isamar melalui satu demi satu perangkat adat yang dikenakannya. Sion, hiasan dari serabut kulit pohon yang dipakai untuk melingkari leher, juga inyelahеле, anyaman serabut kulit pohon untuk menghiasi kepala, dan Atar lebih suka menyebutnya mahkota serabut.” (CPdBP, hal. 222-223)

Kutipan di atas merupakan gambaran tentang benda masyarakat suku Dani yaitu Sion dan Inyelahele yang merupakan hiasan yang terbuat dari serabut kulit pohon yang biasanya dipakai pada leher dan kepala. Ketika masyarakat suku Dani menggunakannya maka disitulah letak kewibawaan dan jati diri masyarakat suku Dani. Selain benda-benda tersebut, perempuan suku Dani juga memiliki benda adat yang selalu di gunakan sebagai ciri khas mereka. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“... Meski Obinus tidak tau gambaran masa remaja mamanya sebab tak pernah punya foto, tapi kakeknya selalu bilang, mamanya itu gadis paling luwes dan enak dipandang jika mengenakan Sali, rok rumbai-rumbai yang terbuat dari tumbuhan kem (Eleocharis dulcis).

Obinis dapat membukikan keluwesan mamanya itu dari masa sekarang, setelah mamanya menikah, punya anak dirinya, dan mengenakan yokal, rok yang dililit dari bahan kulit pohon wen(Ficus drupaceae)...” (CPdBP, hal 259)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan suku Dani juga mempunyai benda adat yaitu Sali dan Yokal yang dapat menandakan bahwa perempuan tersebut sudah menikah atau belum menikah. Sali merupakan rok rumbai-rumbai yang terbuat dari tumbuhan kem yang biasa dipakai oleh para gadis yang belum menikah. Sedangkan yokal adalah rok yang dililit dari bahan kulit wen dan biasanya digunakan oleh mereka yang sudah menikah.

Moral

Moral adalah produk yang dihasilkan oleh budaya dan agama yang mengatur cara berinteraksi (perbuatan, perilaku, dan ucapan) antara sesama manusia. Dengan kata lain moral merujuk pada tindakan, perilaku seseorang yang memiliki nilai positif sesuai dengan norma yang ada di suatu masyarakat.

Dalam novel *CPdBP* terdapat moral yang ditunjukkan oleh seorang anak kecil yang memberi salam kepada Atar dengan ucapan Assalamualaikum kemudian Atar membalas dengan ucapan Wa’alaikum salam. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Sama-sama, Kaka.” Bocah itu menaruh telapak tangannya di sisi alis, kemudian mengangkatnya sedikit sambil berucap tegas, “Assalamualaikum.”

Wa’alaikumsalam,” jawab Atar (CPdBP, hal.210)

Kutipan di atas menggambarkan moral seorang anak kecil yang di tunjukan kepada atar. Hal tersebut adalah salah satu budaya orang Islam yang berupa ucapan yang sejak dulu digunakan ketika saling bertemu. Ucapan tersebut merupakan suatu tindakan untuk memberikan rasa damai atau menyatakan rasa hormat kepada orang lain.

Adat-istiadat

Adat istiadat adalah perilaku budaya yang merupakan ciri khas suatu daerah yang sejak lama telah diatur dan menjadi kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Seperti yang terdapat dalam novel *CPdBP* karya Dzikry El Han. Dalam novel tersebut pengarang dengan jelas menggambarkan budaya masyarakat Papua yang menjadi kebiasaan (tradisi) khususnya pada masyarakat Patipi dan masyarakat suku Dani. Dalam novel *CPdBP* pengarang menggambarkan tradisi masyarakat Patipi dalam penempatan jabatan yang harus sesuai dengan marga yang telah di tetapkan oleh Raja Patipi. Seperti pada kutipan berikut:

“Raja Patipi menetapkan beberapa marga untuk memegang tanggung jawab tertentu. Misalnya, Marga Iba adalah marga raja-raja, Marga Garamatan berposisi sebagai penasihat adat, Marga Iribaram sebagai khatib, Marga Bauw sebagai imam mesjid, dan seterusnya. Raja sendiri yang menasbihkan setiap orang yang akan menduduki jabatan tertentu, dan ini adalah aturan adat yang tak bisa digugat, tak bisa ditukar-tukar. Kecuali kedudukan sebagai kapitan, yang bisa ditempati marga apa pun asal memenuhi syarat-syarat yang berlaku. (CPdBP, Hal. 9)

Kutipan di atas merugakan gambaran tentang penempatan jabatan sesuai marga yang telah ditetapkan oleh Raja Patipi yang sudah menjadi aturan adat yang tidak bisa digugat maupun ditukar. Kecuali kedudukan sebagai seorang kapitan yang bisa ditempati oleh marga apa pun asal memenuhi syarat-syarat yang berlaku. Misalnya, Marga Iba sebagai marga raja-raja, Marga Gramatan ditugaskan sebagai penasihat adat, Marga Iribaram sebagai khatib, Marga Bauw sebagai imam mesjid. Hal ini dapat juga dilihat pada kutipan berikut:

...Bagaimana bapaknya menunjuk jamaah di belakangnya untuk memimpin doa seperti adatnya. Sebab imam mesjid di Patipi tidak memimpin doa. Usai shalat dia akan memimpin bacaan fatihah yang dihadiahkan kepada Sang Nabi, lalu menunjuk jamaah di belakangnya untuk memimpin doa, bergantian tiga sampai lima orang.” (CPdBP, Hal. 14-15)

Kutipan di atas menggambarkan tata cara tugas yang biasa dilakukan oleh bapaknya Atar yang memiliki marga Bauw sebagai Imam Yang sudah diatur oleh adat masyarakat Patipi sebagai pemimpin sholat dan tidak memimpin doa, karena sebagai imam beliau hanya bisa menunjuk jamaah di belakangnya untuk memimpin doa karena hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Patipi. Selain itu

masyarakat patipi juga memiliki tradisi anois waras yang merupakan tradisi untuk menutup jalur sumpah siput. Seperti pada kutipan berikut :

“Bayangan upacara anois waras tiba-tiba menggeliat dibenaknya. Atar membayangkan dirinya mati karena sumpah siput. Sebuah tali panjang atau rotan akan disiapkan untuk upacara. Satu ujung tali dimasukkan ke dalam kubur Atar, sementara ujung lain dipegangi seluruh anggota keluarganya. Seorang tetua membacakan doa, kemudian tali itu dipotong tengah-tengah. Begitu tali terpotong, semua keluarga yang memegang tali itu harus berlari pulang dan tidak boleh menoleh kebelakang. Sampai tiba di rumah. Demikianlah cara orang Patipi memotong jalur sumpah siput, agar tidak menurun kepada keluarga. Sebab sumpah siput dijatuhkan kepada seseorang berdasarkan keturunannya, dan semua kerabat sedarah. Satu mati, maka salah satu keluarga akan sakit, lalu mati. Begitu seterusnya. Untuk menutup jalur sumpah itu orang Patipi harus melakukan anois waras, upacara potong rotan.”(CPdBP, hal 332)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan gambaran mengenai tata cara menutup jalur sumpah siput dengan melakukan upacara anois waras yang biasa dilakukan oleh masyarakat Patipi ketika seseorang dijatuhkan hukuman sumpah siput. upacara Anois waras yang merupakan tradisi bagi masyarakat Patipi yang mengharuskan keluarga Atar melaksanakannya karena jika Atar menerima sumpah siput maka ia dan keluarganya harus melaksanakan anois waras atau upacara potong rotan agar tidak menurun kepada keluarganya. Karena ketika seseorang mendapatkan sumpah siput maka bukan hanya dirinya yang mendapatkan akibatnya tetapi juga seluruh keturunannya yang berhubungan darah.

Selain masyarakat Patipi, masyarakat Suku Dani juga memiliki tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Diantaranya adalah pernikahan yang harus melibatkan Wam dan harus memakannya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Itu mustahil, Atar. Kau tau saya punya bapa itu kepala suku, dan beliau juga masih makan daging wam,” tutur Nara bimbang. “Kalau saya menikah tanpa wam, itu berarti menyalahkan kosmologi orang Dani. Sepanjang hidup saya akan dilimpahkan kesalahan-kesalahan jika masyarakat di sini kena musibah.” (CPdBP, hal 227)

Kutipan diatas menjelaskan tentang tradisi masyarakat suku dani yang menikah harus menggunakan wam. Sebagian masyarakat Suku Dani adalah pemeluk agama Islam, seperti yang kita ketahui secara umum bahwa orang yang memeluk gama Islam dilarang mengkonsumsi daging tersebut karena dianggap tidak halal (haram). Namun, bagi masyarakat Suku Dani adat tetaplah aturun yang harus mereka jalankan. Karena jika mereka menikah tanpa Wam itu sama saja menyalahkan kosmologi orang Dani. Sepanjang hidup mereka akan dilimpahkan kesalahan-

kesalahan jika masyarakat kena musibah. Bahkan dalam pembagian dagingnya juga telah diatur dalam tradisi mereka. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Sebab itu aturan adat kami. Kalau tidak makan, mereka percaya nanti akan ada malapetaka. Bahkan pembagian wam juga diatur oleh adat dan itu harus dipatuhi. Setiap tubuh wam itu punya peran dan fungsi sendiri-sendiri. Bagian kepala wam harus diberikan kepada tetua yang berperan sebagai pemikir, pencari solusi, dan penyembuh. Dia harus makan daging itu setiap ada pembagian dari acara-acara adat. Kalau tidak, mereka percaya akan ada musibah menimpa dia punya keluarga. Kalau bagian tengah wam harus diberikan kepada tetua yang punya tugas menjalin dan memelihara hubungan kekerabatan, juga menjalin hubungan dengan kelompok lain di luar klan kami. (CPdBP, hal 229)

Bagian ekor ini menjadi satu dengan kaki, harus diberikan kepada orang yang punya tugas menjaga keseimbangan dan keharmonisan di dalam klan kami.”(CPdBP, hal 230)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan tentang tradisi pembagian daging wam yang harus di bagi sesuai dengan tugas dari para tetua adat. Bagian kepala wam harus diberikan kepada tetua yang berperan sebagai pemikir, pencari solusi, dan penyembuh. Bagian tengah Wam harus diberikan kepada tetua yang punya tugas menjalin dan memelihara hubungan kekerabatan, juga menjalin hubungan dengan kelompok lain di luar klan dan bagian ekor ini menjadi satu dengan kaki, harus diberikan kepada orang yang punya tugas menjaga keseimbangan dan keharmonisan di dalam klan. Mereka harus memakan dagingnya karena jika tidak, mereka percaya akan ada musibah yang akan menimpa keluarga mereka. Selain itu, perempuan yang ada di suku Dani juga memiliki tradisi atau kebiasaan yang biasa mereka lakukan. Seperti dalam kutipan berikut:

“Atar melihat itu sebagai satu semesta yang takan ia temukan di tempat lain. Perempuan Dani dan su adalah dua hal yang tak mungkin terpisahkan. Bagi mereka, su adalah simbol kesuburan rahim dan kekayaan. Atar mendapati perempuan Dani adalah sosok-sosok yang sabar, kuat, dan artistik. Sama seperti Neuva. Mereka merajut untuk menghasilkan su sebagai benda seni sekaligus kekayaan adat, juga merawat wam tanpa keluhan. (CPdBP, hal. 224-225)

Atar kau harus tau. Seorang gadis bisa saja tidak merajut, karena su adalah tanda bagi perempuan bahwa dia sudah menikah atau sudah pantas menikah.” (CPdBP hal. 226)

Kutipan di atas menggambarkan tradisi bagi perempuan suku Dani yang mengharuskan mereka untuk merajut su sebagai simbol kesuburan rahim dan tanda

bagi perempuan Dani yang sudah menikah atau sudah pantas menikah. Tradisi tersebut menggambarkan sosok perempuan suku Dani sebagai perempuan yang sabar, kuat, dan artistik. Mereka merajut untuk menghasilkan su sebagai benda seni sekaligus kekayaan adat dan digunakan sebagai tempat untuk merawat wam.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel tersebut di tulis berdasarkan latar belakang sosial budaya pengarang selama empat tahun di Papua, selama tinggal di Papua pengarang merasakan sendiri keutuhan adat yang ada di Papua sehingga ia tertarik untuk mendalami budaya-budaya yang ada disekitarnya khususnya kampung Patipi dan Walesi. Berkat pengalamannya tersebut kemudian ia tuangkan kedalam karyanya yang merupakan representasi dari apa yang rasakan. Sehingga di dalam novel *CPdBP* pengarang dengan secara langsung menguraikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Papua khususnya kampung Patipi dan Walesi (suku Dani) hal tersebut terdiri dari :

- a. Hukum adat, dalam karyanya pengarang menjelaskan menganeai hukum sebab akibat yang di percayai oleh masyarakat Patipi sebagi karma atau tulah yang akan di tanggung oleh masing-masing orang. Di dalam novel tersebut juga menjelaskan tentang hukum adat yang sudah ada sejak turun temurun oleh masyarakat Patipi sebagai hukuman yang paling meruntuhkan harga diri yaitu sumpah siput.
- b. Seni, di dalam novel tersebut pengarang juga menggambarkan seni yang berwujud benda-benda yang di percayai oleh masyarakat papua sebagai benda adat yang menjadi patokan dalam bertingkah-laku serta menjadi ciri khas bagi mereka ketika menggunakannya. Seperti *Kitab Seribu Satu Persoalan*, holim, saniken, yokal, Sali, sion dan inyelahele.
- c. Moral, dalam karyanya Dzikry berusaha menggambarkan bentuk moral dari segi ucapan salam yang merupakan budaya Islam ketika saling bertemu yang menandakan rasa hormat kepada seseorang.
- d. Adat-istiadat, dalam novel ini pengarang dengan jelas menggambarkan tradisi yang ada pada masyarakat Patipi maupun masyarakat suku Dani tentang Upacara anois waras yang biasa di lakukan masyarakat Patipi. Pernikahan yang harus melibatkan wam serta tata cara pembagiannya yang harus sesuai dengan jabatan para tetua adat hal tersebut merupakan tradisi bagi masyarakat suku Dani yang sudah ada sejak turun temurun sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap leluhur. Jika tidak menjalankanya mereka percaya bahwa akan ada malapetaka yang akan menimpa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El Han, Dzykry. (2014). *Cinta Putih di Bumi Papua*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wiya.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2011). *Bahasa dan Budaya*. Makalah dalam Bulan Bahasa dan Sastra IKIP Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene & Austin Werren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Werren. 1994. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra:Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.